

PENINGKATAN KOMPETENSI PETANI MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN USAHATANI BAGI WANITA TANI DI KAMPUNG YOBEB DISTRIK SENTANI KOTA KABUPATEN JAYAPURA

**Lidiah Tereda Iwo¹⁾, Anita Rusianti²⁾, La Maga³⁾, Fasya Angraeni⁴⁾,
Frids Maurids Ortisan Howay⁵⁾, Penius Asso⁶⁾**

1,2,3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

4,5,6) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih,
agamlamaga@gmail.com

Abstract

Farm financial management training was conducted in Yobeh Village, Sentani Kota District, Jayapura Regency. The objective of the farm financial management training was to improve farmers' ability to record farm costs per planting season. This training allows farmers to manage farm finances in the form of planning and budgeting for each planting season. Based on the discussion, the training participants had never recorded farm costs. This training provided farmers with knowledge regarding methods for estimating farm costs. Farm costs include land preparation costs, procurement of production facilities, and marketing costs. In this training, participants were directed to estimate farm costs per planting season for each type of commodity. This provided farmers with accurate data on farm costs based on planted area. Based on the farm cost records, farmers can use them to plan farm finances for the next planting season.

Keywords: Financial Planning, Financial Budgeting, Financial Management, Farming, Women Farmers, Yobeh Village.

Abstrak

Pelatihan manajemen keuangan usahatani dilakukan di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura. Tujuan pelatihan manajemen keuangan usahatani adalah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam membuat catatan biaya usahatani per musim tanam. Dengan demikian petani dapat melakukan pengelolaan keuangan usahatani berupa perencanaan dan penganggaran keuangan usahatani per musim tanam. Berdasarkan hasil diskusi, peserta pelatihan tidak pernah membuat catatan biaya usahatani. Pelatihan ini memberikan pengetahuan pada petani terkait metode untuk melakukan estimasi biaya usahatani. Biaya usahatani mencakup biaya persiapan lahan, pengadaan sarana produksi dan biaya pemasaran. Dalam pelatihan ini, peserta diarahkan untuk melakukan estimasi biaya usahatani dilakukan per musim tanam untuk setiap jenis komoditi. Dengan demikian, petani memiliki data yang akurat tentang biaya usahatani yang digunakan berdasarkan luas tanam. Berdasarkan catatan biaya usahatani, dapat digunakan oleh petani untuk melakukan perencanaan keuangan usahatani pada musim tanam berikutnya.

Keywords: Perencanaan Keuangan, Penganggaran Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Usahatani, Wanita Tani, Kampung Yobeh.

PENDAHULUAN

Selain mampu menyediakan bahan pangan bagi masyarakat, sektor

pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data BPS

Indonesia dalam Angka 2024, sejak tahun 2019-2023 sektor pertanian merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB nasional setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar. Selain itu sektor pertanian memiliki peran yang cukup signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data BPS Indonesia, pada tahun 2021 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 28,33%. Tahun 2022 menyerap tenaga kerja sebesar 28,61%, sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan namun tidak signifikan yakni sebesar 28,21%.

Meskipun memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perekonomian nasional dan masyarakat, dalam pengelolaannya ditingkat petani tentu masih memiliki kendala. Kendala yang dihadapi oleh petani memiliki keragaman, misalnya kendala dalam pengadaan sarana produksi, teknologi usahatani yang digunakan kurang memadai maupun kendala dalam pemasaran (Irawan, 2007). Kegiatan usahatani dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemanenan. Seluruh tahapan tersebut membutuhkan biaya usahatani, baik biaya sarana produksi maupun biaya tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Besar kecilnya biaya usahatani akan berbeda dari setiap petani. Perbedaan biaya usahatani ditentukan oleh luas lahan garapan, jenis komoditi serta tingkat intensitas pengelolaan usahatani.

Biaya usahatani merupakan unsur utama dalam menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan petani.

Biaya dan keuntungan usahatani merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan bagi petani dalam menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan. Jika biaya usahatani semakin tinggi sedangkan tingkat keuntungan yang rendah, hal akan mengurangi minat petani dalam mengelola usahatannya. Demikian pula sebaliknya ketika keuntungan lebih besar dibanding biaya, tentu petani memiliki motivasi yang tinggi (Margawati et al., 2020). Dengan demikian, petani harus memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan usahatannya.

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa sektor pertanian menjadi sektor penting dalam penyerapan tenaga kerja utamanya di daerah pedesaan. Sektor pertanian menjadi sektor yang dikembangkan oleh masyarakat di pedesaan seperti di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura. Petani di Kampung Yobeh mengembangkan berbagai jenis komoditi sayur-sayuran termasuk budidaya ikan keramba. Pengembangan usahatani di Kampung Yobeh didukung oleh beberapa faktor, misalnya kesuburan tanah yang baik, ketersediaan sarana produksi yang memadai, serta akses pasar yang sangat dekat. Pengembangan usahatani tentu harus didukung oleh kompetensi petani sebagai pemilik usaha. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah kompetensi petani dalam manajemen keuangan usahatani. Pengelolaan keuangan dalam usahatani sangat penting untuk dilakukan, agar petani dapat merencanakan dan melakukan evaluasi terhadap biaya usahatani permusim tanam.

Dalam manajemen keuangan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu: perencanaan keuangan, menyangkut tentang merencanakan jenis biaya yang akan dibutuhkan dalam

usahatani (Ngangi & Timban, 2021). Hal ini dapat dilakukan ketika petani sudah menentukan jenis komoditi yang akan dikembangkan. Pemilihan jenis komoditi yang akan dikembangkan tentu harus memiliki pangsa pasar yang baik, agar petani mencapai keuntungan maksimal. Pemilihan jenis komoditi akan menentukan jenis dan jumlah faktor produksi yang digunakan. Selain itu jumlah produksi yang akan dihasilkan juga menentukan jumlah faktor produksi yang digunakan. Oleh karena itu, petani harus memiliki kemampuan perencanaan keuangan dalam usahatani.

Setelah petani merencanakan jenis biaya yang akan dibutuhkan dalam usahatani, langkah selanjutnya adalah penganggaran keuangan. Penganggaran (*budgeting*) adalah proses penyusunan rencana keuangan organisasi yang dilakukan dengan cara menyusun rencana kerja dalam rangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan moneter (Blythe, 2005). Pada tahap ini petani harus memiliki kemampuan untuk melakukan estimasi kebutuhan biaya usahatani dalam satu musim tanam. Kebutuhan biaya usahatani akan disesuaikan dengan luas lahan garapan, jenis dan jumlah sarana produksi yang digunakan. Penganggaran biaya usahatani penting untuk dilakukan, karena hal ini dapat memberikan gambaran awal tentang potensi untung rugi yang akan dialami oleh petani.

Aspek berikutnya adalah pengelolaan keuangan, hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan usahatani adalah bagaimana petani mampu memilah antara biaya dalam usahatani dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini keuangan yang dimiliki oleh petani harus dilakukan pengelolaan secara terpisah antara biaya usahatani dengan biaya kebutuhan rumah tangga (Rosita

et al., 2024). Hal ini dilakukan agar petani mampu melakukan kontrol terhadap pengeluaran untuk biaya usahatani. Setelah petani mampu melakukan pengelolaan keuangan, hal terakhir yang perlu dipahami petani adalah menyimpan atau menabung uang yang dimiliki. Hal ini sangat penting untuk diterapkan, karena dalam usahatani penuh dengan resiko yang tidak dapat diprediksi. Salah satu jenis resiko yang sering dialami oleh petani adalah gagal panen. Dengan demikian untuk mencukupi kebutuhan biaya usahatani pada musim tanam berikutnya, petani harus memiliki cadangan atau tabunagn yang dapat digunakan.

Tujuan dalam pengabdian ini adalah peningkatkan kompetensi wanita tani di Kampung Yobeh melalui pelatihan manajemen keuangan uahatani. Pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi petani, berupa kemampuan mereka untuk melakukan pencatatan biaya usahatani per musim tanam. Berdasarkan catatan tersebut, petani dapat melakukan perencanaan biaya usaharani musim tanam berikutnya. Sehingga petani dapat melakukan manajemen keuangan usahatani. Yaitu melakukan perencanaan dan penganggaran keuangan usahatani per musim tanam. Selain bermanfaat bagi petani, pelatihan ini juga dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Pertama, bagi pihak pemerintah menjadi sumber informasi dalam merumuskan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Kedua, bagi peneliti hasil pelatihan ini dapat digunakan sebagai sumber data untuk melakukan kajian tentang pengelolaan usahatani.

METODE

Lokasi pelaksanaan pengabdian

masyarakat dilaksanakan di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura. Obyek atau sasaran dalam kegiatan pelatihan adalah wanita tani di Kampung Yobeh. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka, dengan menggunakan bahan dan peralatan yang telah disediakan sebelumnya. Sehingga dalam pelaksanaannya petani dapat melakukan secara bersama-sama mengenai tahapan dalam perencanaan dan penganggaran keuangan usahatani. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari ballpoint, kamera, kertas, poster, format penyusunan catatan biaya usahatani per musim tanam, format perencanaan dan penganggaran keuangan usahatani per musim tanam.

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi petani dalam manajemen keuangan usahatani melalui pelatihan perencanaan, penganggaran dan pengelolaan keuangan usahatani. Dengan harapan setelah petani mengikuti pelatihan ini, petani dapat meningkatkan kompetensi petani dalam manajemen keuangan usahatani. Untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa metode berikut:

1. Metode ceramah: sebelum kegiatan utama pelatihan dilakukan, langkah awal yang perlu disampaikan adalah pentingnya membuat catatan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani per musim tanam. Pada tahap ini peserta diharapkan dapat memahami peran penting catatan biaya dalam usahatani. Sehingga semua jenis pengeluaran dapat diketahui, baik biaya untuk persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, biaya panen dan pasca panen serta biaya pemasaran. Selain itu, pada tahap ini peserta juga akan diberikan pemahaman

terkait perencanaan, penganggaran dan pengelolaan keuangan usahatani.

2. Metode pelatihan: Sebelum peserta membuat catatan biaya usahatani, perencanaan keuangan dan penganggaran keuangan usahatani, langkah awal yang dilakukan adalah pada peserta diberikan penjelasan tahap-tahap dalam kegiatan tersebut. Setelah menjelaskan tahapan yang harus dilakukan, selanjutnya peserta akan diberi kesempatan, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan tahapan dalam membuat catatan biaya usahatani, perencanaan keuangan dan penganggaran keuangan usahatani. Pada tahapan ini tetap dilakukan pendampingan kepada petani agar mereka mampu melakukan kegiatan dengan baik. Pemilihan metode pelatihan ini dianggap tepat karena peserta pelatihan akan lebih mudah menerapkan apa yang telah dijelaskan.

3. Setelah petani memahami tahapan dalam penyusunan catatan biaya usahatani, perencanaan keuangan dan penganggaran keuangan usahatani, langkah selanjutnya adalah peserta diberi tugas untuk melakukan semua materi pelatihan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika mereka mengalami kesulitan ketika penyusunan catatan biaya usahatani, perencanaan keuangan dan penganggaran keuangan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan sebelum kegiatan PkM dilaksanakan yang

mencakup sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Pihak Pemerintah Kampung Yobeh

Sebagai bentuk tertib administrasi, tahap awal pelaksanaan kegiatan PkM di Kampung Yobeh dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada pihak pemerintah kampung setempat disertai dengan surat pengantar dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Surat pengantar kepada pemerintah kampung setempat diajukan pada Tanggal 30 Juli 2025 yang diterima langsung oleh Kampung Yobeh serta beberapa perangkat kampung lainnya. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Kepala Kampung Yobeh, pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2025.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan sosialisasi dari Kepala Kampung Yobeh, langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan RT 03 untuk membuat kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan kegiatan PkM. Berdasarkan hasil koordinasi, disepakati bahwa kegiatan PkM akan dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 2 Agustus 2025. Adapun peserta dalam pengabdian ini adalah kelompok wanita tani yang mengembangkan beberapa jenis komoditi sayur-sayuran.

2. Persiapan Alat dan Bahan

Pelatihan manajemen keuangan usahatani bagi wanita tani di Kampung Yobeh dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang cukup sederhana, yaitu berupa format rincian biaya usahatani per musim tanam, pensil, karet penghapus, serutan pensil dan kamera. Beberapa jenis peralatan tersebut disiapkan untuk memudahkan peserta dalam memahami materi dalam kegiatan pelatihan. Pelaksanaan

pengabdian diawali dengan pelatihan estimasi biaya usahatani per musim tanam. Estimasi biaya usahatani dilakukan untuk setiap jenis komoditi yang dibudidayakan. Hal ini dilakukan agar petani memiliki data dan informasi yang akurat terkait biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Ketika petani memiliki data tentang biaya usahatani, maka dimusim tanam berikutnya akan memudahkan bagi petani untuk menaksir biaya usahatani per jenis komoditi.



Gambar 1. Alat Peraga Yang Digunakan dalam Pelatihan Manajemen Keuangan Usahatani

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM dilakukan dengan beberapa tahap agar peserta lebih mudah memahami materi dan memiliki antusias yang tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan manajemen keuangan usahatani. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan PkM adalah pertama pengantar biaya usahatani, pendampingan estimasi biaya usahatani per musim tanam dan pengelolaan keuangan usahatani.

Pembahasan

1. Pengantar Biaya Usahatani

Sebelum materi pokok dalam pengabdian disampaikan kepada peserta, sebagai pengantar peserta diberikan pengetahuan dasar tentang ruang lingkup biaya dan modal dalam usahatani. Pertama, konsep biaya dalam

usahatani yang mencakup biaya tetap dan biaya tidak tetap. Materi ini disampaikan kepada peserta dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Mengenai biaya tetap, pada peserta disampaikan bahwa dalam kegiatan usahatani petani menggunakan beberapa jenis alat termasuk mesin. Alat dan mesin yang dimaksud adalah milik petani, bukan hasil sewa dari petani lain misalnya sewa traktor. Alat dan mesin dalam usahatani kepada peserta diberi istilah “bahan tidak habis pakai”. Artinya alat dan mesin tersebut tidak hanya dipakai sekali saja, namun masih bisa digunakan untuk kegiatan usahatani pada musim tanam berikutnya.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Pengantar Biaya Usahatani

Meskipun demikian, alat dan mesin dalam usahatani memiliki masa pakai yang terbatas (umur ekonomis). Mengenai materi pengantar, peserta diberi pemahaman bahwa alat dan mesin yang digunakan akan mengalami penyusutan. Penyusutan tersebut terjadi akibat penggunaan dalam kegiatan usahatani, sehingga alat dan mesin yang digunakan akan usang. Khususnya mesin dalam usahatani semakin lama digunakan, maka mesin tersebut akan mengalami penurunan performa saat digunakan. Dengan demikian, pada peserta diberi pemahaman bahwa alat yang digunakan harus dihitung nilai penyusutannya. Baik dalam kurun

waktu per tahun, per bulan atau per musim tanam. Dalam kegiatan usahatani, ada beberapa jenis tanaman yang akan mencapai usia panen dalam kurun waktu beberapa bulan kemudian. Sehingga dalam pelatihan ini, nilai penyusutan alat atau mesin dihitung untuk jangka waktu per musim tanam.

Jenis biaya kedua adalah biaya tidak tetap, dalam pengabdian ini jenis biaya tersebut disebut sebagai “bahan habis pakai”. Artinya jenis biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi usahatani yang digunakan hanya untuk satu musim tanam. Bahan habis pakai merupakan jenis sarana produksi yang dapat digunakan hanya untuk satu musim tanam. Sedangkan musim tanam berikutnya harus membeli lagi. Beberapa jenis biaya tidak tetap atau biaya bahan habis pakai dalam usahatani diantaranya adalah: bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida. Beberapa jenis bahan habis pakai tersebut jika sudah digunakan, maka tidak dapat digunakan lagi untuk tanaman lain atau pada lahan pertanian yang lain.

Jenis biaya kedua adalah biaya tidak tetap, dalam pengabdian ini jenis biaya tersebut disebut sebagai “bahan habis pakai”. Artinya jenis biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi usahatani yang digunakan hanya untuk satu musim tanam. Bahan habis pakai merupakan jenis sarana produksi yang dapat digunakan hanya untuk satu musim tanam. Sedangkan musim tanam berikutnya harus membeli lagi. Beberapa jenis biaya tidak tetap atau biaya bahan habis pakai dalam usahatani diantaranya adalah: bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida. Beberapa jenis bahan habis pakai tersebut jika sudah digunakan, maka tidak dapat digunakan lagi untuk

tanaman lain atau pada lahan pertanian yang lain.

2. Estimasi Biaya Usahatani Per Musim Tanam

Proses produksi dalam kegiatan usahatani diawali dengan kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, pemanenan dan pemasaran. Semua tahapan tersebut membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Dengan demikian dalam kegiatan usahatani, petani sebaiknya membuat catatan terkait biaya usahatani per musim tanam untuk setiap jenis komoditi. Dengan demikian dalam pengabdian ini peserta diberikan pendampingan untuk menuliskan berbagai jenis biaya usahatani dalam satu musim tanam.

Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi biaya usahatani untuk setiap komponen biaya dalam satu musim tanam. Adapun hasil pelatihan estimasi biaya dalam usahatani diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Persiapan Lahan

Dalam persiapan lahan, biaya yang dikeluarkan oleh petani hanya mencakup biaya racun rumput. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga membutuhkan biaya berupa upah harian. Namun model pembayaran upah yang digunakan oleh petani adalah berdasarkan jumlah bedengan yang dapat diselesaikan oleh buruh tani. Biaya per bedeng sebesar Rp 50.000, dengan demikian petani tersebut harus mengeluarkan biaya racun rumput dan biaya tenaga kerja. Sedangkan sebagian besar petani lainnya tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, persiapan lahan dilakukan sendiri oleh petani. Dengan

demikian petani hanya mengeluarkan biaya untuk pengadaan racun rumput.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Membuat Catatan Biaya Usahatani

Khususnya biaya racun rumput, petani belum memiliki pengetahuan untuk menentukan biaya riil atas racun rumput yang digunakan. Karena dalam satu liter racun rumput tidak digunakan hingga habis untuk satu jenis tanaman. Jumlah penggunaan racun rumput tergantung pada luas tanam. Untuk satu jenis tanaman hanya membutuhkan beberapa mili liter tergantung pada luas tanam. Dengan demikian, untuk memudahkan petani menentukan jumlah biaya penggunaan racun rumput ditentukan dengan cara menentukan biaya per mili liter.

Biaya per mili liter ditentukan dengan cara harga racun rumput per botol lalu dibagi total volume racun rumput dalam satuan mili liter. Misalnya racun rumput merek A per botol sebesar Rp 65.000 dengan volume per botol sebesar 1 liter atau 1000 ml. Dengan demikian, biaya per mili liter racun rumput merek A adalah sebesar $65.000/1000 = \text{Rp } 65$. Dengan demikian biaya racun rumput yang dikeluarkan untuk setiap mili liter ada sebesar Rp 65.

b. Biaya Pengadaan Bibit dan Pupuk

Jenis tanaman yang dikembangkan oleh peserta pada umunya adalah tanaman sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, bawang daun maupun sawi. Kemasan bibit memiliki perbedaan untuk setiap jenis tanaman. Ada beberapa petani yang membeli bibit dalam bentuk eceran maupun per pak. Selain itu, ada petani yang membeli bibit dalam satuan kilo gram (Kg), namun bibit yang digunakan dalam satu musim tanam hanya $\frac{1}{4}$ Kg bahkan kurang dari $\frac{1}{4}$ Kg. Hal ini mengakibatkan petani tidak memahami untuk menentukan biaya bibit yang digunakan dalam satu musim tanam berdasarkan luas tanam.



Gambar 4. Memberikan Pendampingan Petani dalam Melakukan Estimasi Biaya Usahatani

Untuk memudahkan petani menentukan biaya bibit yang digunakan, maka bobot dikonversi dalam satuan yang lebih rendah, misalnya satuan kilo gram (Kg) diubah ke satuan gram (gr), 1 Kg sama dengan 1000 Gram. Misalnya harga bibit merek B adalah Rp 125.000 /Kg, dengan demikian untuk biaya setiap gram bibit adalah sebesar $125.000/1000 = \text{Rp } 125$. Selain dengan metode tersebut, petani juga kadang menggunakan bibit diperkirakan hanya sebanyak $\frac{1}{4}$ Kg. Dengan demikian biaya bibit yang digunakan adalah sebesar $125.000/4 = \text{Rp } 31.250$.

Demikian halnya penggunaan pupuk bisa menggunakan metode yang sama, baik penggunaan pupuk kimia

maupun pupuk organik. Namun untuk penggunaan pupuk, tidak semua petani menggunakan pupuk kimia. Ada beberapa petani dalam satu musim tanam hanya menggunakan pupuk organik. Namun hal yang tidak dipahami oleh petani adalah menentukan biaya penggunaan pupuk organik, dimana pupuk tersebut merupakan hasil produksi sendiri.

Pembuatan pupuk organik membutuhkan biaya untuk pengadaan larutan EM-4 dan dedak. Namun petani tidak mengetahui secara akurat berapa jumlah pupuk yang dihasilkan. Dengan demikian untuk menentukan biaya penggunaan pupuk organik dianggap sama dengan harga jual pupuk per kilo gram. Harga pupuk organik dianggap sebagai biaya pupuk yang digunakan oleh petani.

c. Biaya Pemasaran

Pemasaran merupakan tahap akhir dalam kegiatan usahatani, pemasaran merupakan bagian penting dalam usahatani. Karena dalam pemasaran petani akan mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh. Dalam kegiatan pemasaran juga terdapat biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Pada umumnya biaya pemasaran berupa biaya pengangkutan, sortasi dan biaya pemasaran. Biaya pemasaran tentu akan mempengaruhi pula jumlah keuntungan yang diperoleh petani.

Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, dalam kegiatan pemasaran petani sebagai peserta dalam pelatihan ini tidak pernah mencatat biaya pemasaran. Petani menganggap bahwa ketika mereka memperoleh nilai dari hasil penjualan dianggap sebagai keuntungan pemasaran. Namun dari harga jual terdapat biaya pemasaran yang perlu dikurangi dari harga jual, agar petani memperoleh harga bersih

dari setiap satu unit produk pertanian yang dijual.

Terdapat dua pola pemasaran sayur-sayuran di Kampung Yobeh, pertama petani membawa sendiri ke pedagang pengecer yang ada di sekitar Sentani, termasuk beberapa swalayan tergantung dari jumlah yang diminta oleh pihak swalayan. Pola kedua adalah pedagang pengecer yang mengambil langsung ke petani. Dengan demikian pada pola pemasaran pertama terdapat biaya pemasaran yaitu biaya pengangkutan. Sedangkan pada pola pemasaran kedua tidak terdapat biaya pemasaran, baik biaya pengangkutan maupun biaya kemasan.

Agar petani memiliki pengetahuan tentang biaya pemasaran, maka dalam pengabdian ini peserta diberikan pendampingan estimasi biaya pemasaran. Materi tentang estimasi biaya pemasaran dapat dihitung per unit produk pertanian. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, pengangkutan hasil panen dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor. Dengan demikian biaya pemasaran dihitung berdasarkan jumlah konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk setiap kali pemasaran.

Biaya pemasaran diestimasi untuk setiap satu unit produk pertanian. Misalnya petani menjual tomat sebanyak 25 Kg, pengangkutan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Jumlah konsumsi BBM sebanyak 2 Liter bensin dengan harga sebesar Rp 12.000 per Liter, total biaya BBM untuk pemasaran adalah sebesar Rp 24.000. Untuk mendapatkan biaya pemasaran untuk setiap 1 Kg tomat diperoleh dengan cara total biaya BBM dibagi jumlah produksi, yakni sebesar $Rp\ 24.000 : 25\ Kg = Rp\ 960$. Dengan demikian, biaya pemasaran tomat yang dikeluarkan oleh petani di Kampung Yobeh adalah sebesar Rp 960/Kg.

Biaya pemasaran tersebut akan diakumulasikan dengan biaya usahatani lainnya, yakni biaya persiapan lahan dan biaya pengadaan sarana produksi pertanian. Akumulasi biaya tersebut merupakan total biaya usahatani dalam satu musim tanam. Selanjutnya dapat diestimasi biaya usahatani yang lebih rinci, yakni biaya per satu unit produk pertanian. Biaya per unit diperoleh dengan cara total biaya usahatani dibagi total jumlah produksi dalam satu musim tanam.

Selanjutnya dapat diestimasi harga yang diperoleh petani untuk setiap satu unit produksi pertanian. Nilai tersebut diperoleh melalui harga jual per unit produksi pertanian dibagi jumlah biaya produksi per unit produk. Nilai tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh petani untuk setiap satu unit produk pertanian.

3. Pengelolaan Keuangan Usahatani

Setelah petani memahami metode estimasi biaya usahatani, langkah selanjutnya adalah penyampaian materi pengelolaan keuangan usahatani. keuangan usahatani yang dimaksud adalah modal yang dimiliki oleh petani untuk pengembangan usahatani. Pengelolaan keuangan usahatani sangat penting untuk dilakukan oleh petani, karena pada umumnya petani tidak memisahkan dana untuk biaya kebutuhan sehari-hari dengan modal dalam usahatani. Hal ini menimbulkan pengelolaan keuangan (modal) usahatani tidak tepat. Dengan demikian dalam pengabdian ini memberikan pelatihan kepada wanita tani terkait pengelolaan keuangan (modal) usahatani. Hasil kegiatan seperti diuraikan sebagai berikut:

a. Membuat rencana penggunaan sarana produksi usahatani

Sebelum memberikan materi pengelolaan keuangan (modal) usahatani, dalam pengabdian ini peserta diberikan pelatihan tentang membuat catatan biaya usahatani dalam satu musim tanam. Biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada musim tanam sebelumnya, yang mencakup biaya persiapan lahan, biaya pengadaan bibit dan pupuk, serta biaya pemasaran. Data tersebut menjadi acuan bagi petani untuk membuat rencana penggunaan sarana produksi untuk musim tanam berikutnya. Rencana penggunaan sarana produksi dalam satu musim tanam harus dilakukan untuk setiap komoditi. Sehingga akan memudahkan petani untuk menyediakan jumlah dan jenis sarana produksi sesuai komoditi yang dikembangkan. Berdasarkan rencana kebutuhan sarana produksi, petani juga akan memiliki informasi awal tentang biaya yang dibutuhkan untuk setiap komoditi yang akan dikembangkan.

b. Menentukan sumber pinjaman modal dalam usahatani

Kegiatan usahatani dalam pengelolaannya butuh modal usaha yang cukup sesuai luas lahan garapan. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, sumber modal usahatani yang dimiliki merupakan modal pribadi, artinya tidak menggunakan modal yang bersumber dari pinjaman. Meskipun demikian, dalam kegiatan usahatani memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha lainnya. Misalnya memiliki resiko gagal panen, ketidakpastian jumlah produksi, serta harga yang fluktuatif.

Hal tersebut selalu dialami oleh petani, sehingga tidak jarang petani mendapatkan keuntungan yang rendah bahkan mengalami kerugian. Ketika petani mencapai keuntungan yang rendah atau rugi, maka akan

berpengaruh pada ketersediaan modal untuk musim tanam berikutnya. Untuk mencukupi kebutuhan modal usahatani petani akan memilih untuk mengajukan pinjaman modal. Baik pada lembaga keuangan formal maupun non formal.

Dengan demikian, petani harus memiliki pengetahuan untuk menentukan sumber pinjaman modal yang dapat dijangkau oleh petani. Baik dari segi persyaratan maupun kemampuan petani untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Dalam pengabdian ini peserta diberikan edukasi untuk mencari informasi mengenai sumber pinjaman yang dapat dijangkau oleh petani.

c. Membuat daftar jumlah modal usahatani berdasarkan sumbernya

Sebagaimana jenis usaha lainnya, dalam kegiatan usahatani juga membutuhkan kemampuan petani dalam menentukan jumlah modal yang dibutuhkan dalam satu musim tanam. Dengan demikian petani sudah memiliki gambaran tentang apakah modal pribadi sudah mencukupi atau tidak. Jika petani menganggap bahwa modal pribadi yang dimiliki belum mencukupi, pada umumnya petani mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan. Misalnya bank dan koperasi, termasuk rentenir, teman atau keluarga. Dengan demikian petani harus memiliki daftar yang menguraikan secara rinci total jumlah modal berdasarkan sumbernya. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pengabdian memberikan edukasi petani untuk membuat catatan modal usahatani dengan format seperti diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Rincian Jumlah Modal Usahatani Berdasarkan Sumber Modal

No.	Sumber Modal	Jumlah (Rp)
1	Modal pribadi	Rp
2	Pinjaman Bank	Rp
3	Pinjaman Koperasi	Rp
4	Pinjaman Dari Keluarga/Teman	Rp
5	Sumber Lainnya	Rp
Total Modal Usahatani (Rp)		Rp

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan manajemen keuangan usahatani, dapat diuraikan beberapa kesimpulan berikut:

1. Dalam pengembangan usahatani, petani tidak pernah membuat catatan tentang biaya pengadaan sarana produksi dalam usahatani per musim tanam.

2. Dalam pengembangan usahatani, petani tidak pernah membuat rencana kebutuhan sarana produksi untuk musim tanam berikutnya. Hal ini terjadi karena petani tidak memiliki catatan biaya usahatani musim tanam sebelumnya.

3. Peserta memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan, selain itu peserta juga menyadari pentingnya membuat catatan biaya usahatani per musim tanam.

Berdasarkan hasil pelatihan, penulis menguraikan saran untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga penyaluran pertanian setempat, sebaiknya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usahatani rutin untuk dilakukan agar dalam pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara efektif.

2. Bagi petani, sebaiknya membuat catatan biaya usahatani per komoditi dan per musim tanam. Agar petani memiliki data dan informasi awal

dalam pengembangan usahatani pada musim tanam berikutnya.

3. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pelatihan estimasi kontribusi pendapatan dari kegiatan usahatani terhadap total pendapatan keluarga petani

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih telah memberikan bantuan dana sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Blythe, D. 2005. *Introduction to Budgeting, 4th Edition*. Southbank, Vic.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Margin Pemasaran Sayuran Dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4), 358–373.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. 2020. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2743>
- Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. 2021. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Petani di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Agrirud*, 2(4), 301–309.
- Rosita, R., Herawati, Y., Septiani, M., Rizky, R. C., & Stenia, R. Y. 2024. Pelatihan Pengelolaan

Keuangan dan Manajemen
Produksi Karet pada Petani
Karet di Pulau Harapan. *Jurnal
Pelayanan Dan Pengabdian
Masyarakat Indonesia*, 3(4),
259–266.

Soekartawi. 2006. *Ilmu Usaha Tani*.
Penerbit Universitas Indonesia.